

MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR HISTORIS (MPBH) : ANTARA NYATA ATAU SEBUAH ASA?

Mohamad Zaenal Arifin Anis^{1*}, Fitri Mardiani¹, Fathurrahman¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: mzarifinanis@ulm.ac.id

Abstrak. Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. peran penting pendidik untuk mengarahkan cara berpikir peserta didik agar tidak terjebak dalam kesimpulan akhir yang salah sehingga berujung pada miskonsepsi dalam pemahamannya. Aspek kesadaran manusia Indonesia yang berkarakter menjadi tanggungjawab pendidikan sejarah dirumuskan sebagai penanaman nilai-nilai dan pengembangan daya kritis dalam memaknai peristiwa sejarah pada diri peserta didik. Berpikir historis melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta memahami bahwa belajar sejarah harus didasari oleh sumber tentang rangkaian pertalian kausalitas. Issue sosial yang berpusat pada peristiwa hari ini seperti Issue degradasi nya identitas nasional bangsa Indonesia yang kian hari semakin menggerus para generasi muda. Melalui model pembelajaran berpikir historis (MPBH) dapat mengulik permasalahan identitas nasional Indonesia secara menyeluruh karena pada tahap berpikir kritis dan menganalisis serta memahami masa lalu bangsanya sehingga bisa diambil pelajaran untuk menghadapi kehidupan saat ini dan merefleksikannya di masa yang akan datang. Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan alternatif dari penyelesaian problematika tersebut.

Kata kunci: pembelajaran sejarah, identitas nasional, MPBH

1. PENDAHULUAN

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anakanak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum). Tujuan pendidikan dengan pencapaian sumber daya manusia yang memiliki perspektif global adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi mengingat perkembangan teknologi dan informatika akan berdampak pada dinamika transformasi di bidang ekonomi, politik dan sosio kultural. Kajian sosial cenderung multidimensi, sehingga memungkinkan banyak jawaban untuk satu persoalan. Di satu sisi, hal ini dapat memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun, di sisi lain tidak jarang menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam memahami persoalan tersebut. arus tuntutan pendidikan di tingkat global yang menuntut keterampilan abad 21 sebagai bagian dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipununtutannya demikian namun menjadi bagian yang cukup penting dalam paradigma Pendidikan Sejarah, visi nasionalisme masih menjadi bagian dominan dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia hingga saat ini.

Menurut Sartono Pendidikan sejarah menjadi salah satu unsur yang mampu menjadi penguatan rasa kebangsaan (Djoko et al., 2020). Bagi penganut sejarah spekulatif, sejarah diandaikan sebagai suatu hal yang dapat diprediksi, berulang, dan terpola. Sementara itu, bagi penganut sejarah kritis, sejarah justru menjadi hal yang dipertanyakan dan diperdebatkan. Penggambaran di ini menjelaskan keterkaitan antara bagaimana seorang sejarawan dipengaruhi oleh landasan filosofis dalam menggambarkan peristiwa pada masa lalu (Djoko et al., 2020). pembelajaran sejarah akan memberi manfaat dan makna bagi kehidupan peserta didik dalam dunia nyata sehari-hari. Namun, karena pembelajaran sejarah cenderung bersifat hafalan itu maka belajar sejarah bagi peserta didik tidak memperoleh makna atau manfaat bagi kehidupannya. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik, membosankan, diabaikan, bahkan dilecehkan dengan perilaku anak yang tidak memperhatikan gurunya dalam proses pembelajaran. Sedangkan sesungguhnya menurut Notosusanto (2000) menyatakan bahwa guna pembelajaran sejarah itu merupakan sebuah pelajaran memberi inspirasi, dan memberi kesenangan. Oleh sebab itu bukan pelajaran nya yang tidak menarik, namun terjadi beberapa kendala atas penyampaian dan pemberian makna dari belajar sejarah. Bahkan bagi kehidupan bangsa nilai guna sejarah adalah membentuk karakter bangsa. Demikian pentingnya nilai guna sejarah sehingga Soekarno pernah berkata "jangan sekali-kali melupakan sejarah". Maka dengan sejarah dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri seseorang. Artinya dalam belajar sejarah sekaligus memanusiakan manusia. Sesuatu yang sangat esensial dalam konteks pendidikan, terlebih lagi ditengah arus kehidupan global seperti sekarang ini.

Berpikir historis merupakan upaya sejarawan berpikir tentang persoalan serta menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks dan urutan waktu (kronologi) dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda

peristiwa dengan mengambil bias dan isi dari beragam dokumen yang dipilih (Westhaft & Polman, 2008:1-12). Berpikir historis melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta memahami bahwa belajar sejarah harus didasari oleh sumber tentang rangkaian pertalian kausalitas yang berlangsung dalam kontinuitas dan perubahan. Sejarah mengajarkan tentang masa lampau, tetapi bukan hidup untuk masa lampau, melainkan memperoleh makna untuk didialogkan dengan masa kini yang hasilnya diperlukan perjuangan untuk merancang masa akan datang. Dalam konteks ini, belajar sejarah diartikan belajar memahami diri sendiri maupun sebagai sebuah bangsa (Collingwood, 1985:10).

Munculnya konflik golongan di Indonesia merupakan tanda bahwa nasionalisme sepenuhnya masih belum tuntas. isu ini mengisyaratkan agar pemerintah mengakomodasi beragam tuntutan kelompok golongan, etnis, dan lainnya memodifikasi dan pelarasan terhadap lembaga, berbagai bentuk pengakuan, integrasi, atau representasi (Bertrand, 2012:345). Identitas suatu bangsa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan jati diri sebuah bangsa dan negara yang menandakan eksistensinya dalam laga meningkatkan aspek harkat dan martabat sebuah bangsa yang berdaulat. Issue degradasi nya identitas nasional bangsa ini pada beberapa waktu belakangan menjadi permasalahan yang ditemukan sehingga membuat penulis termotivasi membenahinya sehingga dalam proses belajar perlu ada pembenahan dalam proses pembelajaran yang telah lama berjalan hingga hari ini.

Kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dirasakan sangat perlu untuk membantu mengupas permasalahan yang ada sehingga dapat menjadi salah satu jalan yang akan menuntun dalam penyelesaian masalah. Masa sekarang semua di tuntut lebih cepat lebih tepat, pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung pemaksimalan daya kritis dalam penyelesaian masalah merupakan keharusan. Melalui model pembelajaran berpikir historis (MPBH) mengulik permasalahan identitas nasional Indonesia hari ini dengan mengacu pada pengakarannya yang termuat dalam mata kuliah sejarah Eropa sebagai acuan awal pengenalan bangsa Indonesia dengan pemikiran-pemikiran mutakhir masa kini. Mata kuliah sejarah Eropa dipilih karena merupakan pintu masuk untuk akar dari kebangkitan ide-ide kebangsaan yang membungkus nasionalisme dalam sebuah gerakan yang besar dan merubah wajah Indonesia.

Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan alternatif untuk mengkaitkan isu sosial kontemporer dengan masalah sejarah yang terpilih, kritis terhadap sumber dan membangun kreativitas mahasiswa untuk menemukan solusi. Pembelajaran sejarah dengan isu kekinian menggambarkan bahwa sejarah mampu mengembangkan daya berpikir yang menekankan kaidah-kaidah ilmiah. pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diarahkan kepada kemampuan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan, sebagaimana hendaknya mereka karena memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi setiap permasalahan disekitar yang juga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Penerapan pendekatan, strategi, metode dan model yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran dengan mengedepankan aktivitas aktif dari mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sorotan dalam nilai-nilai kebangsaan di era globalisasi berpengaruh terhadap identitas nasional masyarakat Indonesia di tinjau dari penggunaan model berpikir historis.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Seperti yang di ungkapkan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, 2002). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memberi gambaran dan penjelasan yang ilmiah terhadap obyek yang akan diteliti serta berlandaskan fenomenologis. Fenomenologis adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian. pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mencoba mencari tahu dan memahami mengapa suatu gejala terjadi atau sebab suatu peristiwa menggambarkan fakta untuk memperjelas bagaimana keadaan suatu gejala, suatu peristiwa, atau keadaan dari obyek yang sedang diselidiki yakni degradasi nilai-nilai dan memudarnya identitas nasional generasi milenial di era globalisasi seperti sekarang menggunakan model pembelajaran berpikir historis agar mengembalikan jati diri nasional generasi penerus bangsa. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data

berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer yaitu informan antara lain yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, Dosen Pengampu Mata Kuliah Sejarah Eropa, Mahasiswa dan Mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM dan data sekunder yaitu dokumen, buku, jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang sehingga kata belajar itu sendiri sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individual melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial. Rekonstruksi sejarah merupakan produk subyektif meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh umat manusia. Belajar sejarah menjadikan dirikan mampu memahami bagaimana berjalan seperti halnya sebuah roda, terus maju namun akan kembali pada awal kemudian mencoba dan mengambil bagian dari setiap aktivitas dalam keseharian yang terpola meskipun tidak akan pernah sama. Oleh sebab itu penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sadović (2019). Cara dimana pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik diperoleh melalui realisasi masalah. Untuk itu para guru maupun dosen sejarah di lapangan di tantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah, serta kemampuan mengaitkan konsep sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran sejarah dapat memberikan kesan yang menarik dan membekas dalam benak ingatan peserta didik.

Memasuki abad baru ke-21, Indonesia mau tidak mau semakin terbuka untuk senantiasa Memperbaharui khazanah keilmuannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan Di negara-negara maju, termasuk dalam pendidikan sejarah. Arus tuntutan pendidikan di tingkat global yang menuntut keterampilan abad 21 sebagai bagian dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun tuntutananya demikian namun menjadi bagian yang cukup penting dalam paradigma Pendidikan Sejarah, visi nasionalisme masih menjadi bagian dominan dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia hingga saat ini. Terkait dengan hal tersebut dalam sebuah program "*The Historical Thinking Project*" yang dikembangkan oleh the *Centre for the Study of Historical Consciousness, Vancouver, Kanada* (2001) telah berhasil merintis apa yang mereka sebut "*The Big Six*", yaitu enam komponen utama dalam berpikir sejarah. Selain menerbitkan buku-buku dan manual, Center tersebut juga mengadakan serangkaian kursus -kursus dan simposium internasional. Program itu dengan cepat berkembang pula di Amerika Serikat, Eropa dan Australia. Berpikir Sejarah menurut Zed (2018) mengacu kepada tiga hal yakni : 1) Berpikir diakronik, yaitu berpikir dalam lintas waktu – *time trajectory*, 2) Berpikir aduktif (*adductive*), yaitu berpikir bolak-balik dengan jalan mengajukan pertanyaan kritis untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendekati kebenaran. Dalam hal ini, berpikir aduktif berkembang di luar model logika formal: induktif dan deduktif, 3) *Historical mindedness* (rasa hayat historis), ialah kemampuan menghayati masa lalu menurut konteks zaman dan pelaku sejarah yang dipelajari.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan konstruktivis interpretif (Boadu, 2015) menunjukkan ada tiga tahapan pembelajaran efektif yang ditemui yaitu tahap pra mengajar, pelaksanaan mengajar, dan paska-pelaksanaan mengajar. Pada tahap pra mengajar guru atau dosen sejarah harus memperoleh materi pengetahuan, mengetahui peserta didik, mempunyai perencanaan yang memadai, dan dapat bekerja sama dengan guru lain. Pada tahap pelaksanaan mengajar, guru atau sejarah harus menunjukkan penguasaan terhadap materi pengetahuan, antusias atau bersemangat, mengaitkan materi dengan pengetahuan peserta didik sebelumnya, menggunakan berbagai metode dan sumber untuk pembelajaran, membuat lingkungan belajar yang mendukung, dan menggunakan teknik penilaian alternatif. Pada tahap paska pelaksanaan mengajar, guru terbuka terhadap peserta didik, mencari umpan balik dari peserta didik, dan memperbaharui pengetahuan baik materi maupun pedagogik. Kemampuan berpikir kesejarahan bagi siswa atau mahasiswa sangat penting karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.2. Model Pembelajaran Berpikir Historis

Pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diupayakan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan mereka karena keterampilan berpikir kesejarahan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Penerapan pendekatan, strategi, metode dan model yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran dengan mengedepankan aktivitas aktif dari mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam pembelajaran. Pelajaran yang baik yang diperoleh dari belajar sejarah berupa munculnya kesadaran sejarah, munculnya semangat kebangsaan, cinta tanah air, identitas/kepribadian nasional, dan kesadaran nasional. Belajar sejarah berarti bermanfaat mendatangkan nilai-nilai, dan nilai-nilai tersebut dapat direpresentasikan ke dalam nilai-nilai kebhinekaan. Dengan demikian, belajar sejarah akan memperoleh pemahaman dan pemaknaan tentang kebhinekaan (Utami & Widiadi, 2016).

Sejarah menjadi aktual ketika diteliti dan dipelajari pada masa sekarang. Masalah yang kerap kali terjadi pada saat pembelajaran sejarah secara umum berlangsung ialah pembelajaran sejarah yang hanya sebatas pengetahuan, suatu kemampuan berpikir tingkat rendah. Padahal mestinya lebih dikembangkan kemampuan tingkat berpikir lebih tinggi, seperti menganalisis atau bahkan sampai mengevaluasi. Mengevaluasi itu dalam proses pembelajaran termasuk atribut berpikir kritis yang disebut pemberian pertimbangan. Dalam konteks belajar sejarah diperlukan pengembangan model pembelajaran yang harus mempertimbangkan sumber-sumber belajar dan yang mendukungnya. Dosen dan guru pengajar sejarah harus berupaya untuk menampung atau memperluas apresiasi peserta didik terhadap sejarah yang harus dipelajari. Berkembangnya kecerdasan seseorang yang akan diasah dalam proses pembelajaran termasuk dengan cara berpikir sejarah yang kritis ini dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berpikir historis. Keterampilan berpikir kritis adalah karakter warga negara dunia yang global, multikultural, dan masyarakat demokratis sehingga akan membekali siswa untuk siap dan sadar menghadapi tantangan akademis, sipil, dan sosial di masa yang akan datang (Nurjanah, 2020). Dengan berpikir kesejarahan dan berdasarkan konsep belajar orang dewasa melalui pembelajaran diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan di kehidupan mereka sehari-hari, termasuk lebih selektif dalam menerima informasi yang beredar. Keterampilan berpikir sejarah ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sadovic (2019) mengatakan bahwa peserta didik akan mampu menjadi kritis akibat dari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa diperoleh melalui realisasi masalah.

Model pembelajaran dipahami sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce & Weil, 1980). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bermakna, seorang pendidik semakin mengembangkan pembelajaran aktif, maka pembelajaran tersebut akan semakin bermakna. Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pembelajaran bermakna, cukup banyak pilihan. Model pembelajaran tersebut yang terpenting memperkuat pendekatan berbasis proses keilmuan/ilmiah dan mendorong siswa secara aktif melibatkan diri dalam pembelajaran. Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) didasari filsafat pendidikan konstruktivisme yang diawali oleh kognitifisme dari pemikiran Piaget, dan Vygotsky. Kognitif mengintrodusir, bahwa belajar merupakan aktivitas asimilasi dan akomodasi daripada kegiatan eksternal yang terkontrol (Hergenhahn, B.R dan Olson, 2009:314). Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) merupakan perpaduan antara model pembelajaran *issues centered history* dan *problem based learning*. *Issue centered history* didasari oleh analogi yang melibatkan peserta didik untuk mempertautkan sejarah dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kekinian (kontemporer), sehingga terjadi dialog sejarah dan menghasilkan sintesa sejarah (Anis, 2019). Sesuai dengan hal ini maka pada pembelajaran sejarah menggunakan model berpikir historis dilakukan dengan cara mengembangkan dan melatih pemahaman mendalam dari sebab akibat suatu fenomena ataupun peristiwa kepada kondisi memori biasa (*ordinary memory*) peserta didik yang menyimpan fakta sejarah ke arah memperkaya memori cerdas (*intelligent memory*), sehingga dari memori cerdas yang menyimpan kemampuan berpikir kritis akan mampu mempertebal pemahaman akan suatu permasalahan yang ada tanpa terpengaruh issue (hoax) dan dapat mereaktualisasikan pemikiran baru dari hasil mengkritisi masa lalu sebagai awalan yang termuat pada masa sekarang.

Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) pada mata kuliah Sejarah Eropa dapat dikatakan efektif setelah melalui pengujian di lapangan. sintak atau langkah-langkah MPBH: 1) Pengaitan isu dan penentuan masalah masa lampau, 2) Identifikasi peristiwa sejarah yang relevan, 3) Analisis fakta dan laporan, 4)

Merumuskan temuan dan kesimpulan, 5) Penemuan solusi, kesimpulan dan evaluasi. MPBH dapat memepertajam kemampuan pemahaman berpikir kritis dan menjadikan dialog hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari setiap rentetan peristiwa masa lalu membawa pengaruh cukup besar terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang. Ketika orang-orang eropa yang datang dan menjadikan negeri ini wilayah kekuasaan dan jajahannya, maka beberapa pola pikir yang mereka miliki menjadi sentiment kuat yang tertanam dalam benak masyarakat dari generasi ke generasi hingga saat ini. Sadar atau tidak itulah yang terjadi. Seperti pada pengkotakan kelas-kelas social berdasarkan warna kulit, kepentingan dan lainnya hal ini membawa Indonesia pada hari ini pada dikotomi bahwa keberagaman itu memang ada tapi sulit untuk dapat diterima dengan nyata sehingga saat satu hal yang masih sering dilupakan adalah Indonesia ini ada karena hasil dari kesepatan bersama atau perjuangan dan cita-cita masa depan yang gemilang.

3.3 Identitas Nasional Generasi Milenial Indonesia

Bangsa Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang didalam nya memuat berbagai suku, etnis, bahasa dan kebudayaan namun tetap terintegrasi oleh keikatan dan kesatuan. Kesepakatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan adanya keinginan hidup bersama sebagai bangsa yang beradab yang dilandasi persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh kebhinekaan masyarakat Indonesia. Sikap jiwa besar, ikhlas dan kesetiakawanan para founding father patut menjadi panutan bagi segenap elemen bangsa dalam merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia. Pemeliharaan kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk lembaga pendidikan sebagai sebuah wadah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan. Menurut Pi'l (2017) Pembelajaran sejarah dinilai sangat strategis dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa. Nilai kebhinekaan dapat ditemukan pada semua materi sejarah, terutama materi (peristiwa) sejarah yang menjadi landasan historis dalam kebhinekaan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan sejarah melainkan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk merawat kebhinekaan masyarakat. Nilai kebhinekaan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai kebhinekaan antara lain meliputi toleransi, demokrasi, keadilan, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Nilai-nilai kebhinekaan tersebut ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran sejarah

Ajaran tentang kebangsaan sebagai suatu cara memperoleh kemerdekaan memperoleh landasan kultural yang mendalam. Keragaman budaya Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras, yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme. Keanekaragaman ini sebetulnya merupakan ciri khas atau identitas nasional Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Kemajemukan dalam bidang budaya, ras, suku, agama, bahasa, sumber daya merupakan tantangan bagi identitas nasional Indonesia. Jika dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan akan mendatangkan kemakmuran dan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Akan tetapi, jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa dan instabilitas multidimensional. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berarti menghayati dan melaksanakan gagasan-gagasan lokal daerah setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam serta diikuti oleh anggota. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional dan jati diri bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai kebhinekaan juga dapat ditemukan ketika membahas manfaat sejarah. Belajar sejarah antara lain bermanfaat untuk menangkap makna atau nilai-nilai. Peristiwa sejarah yang menjadi landasan kebhinekaan masyarakat Indonesia tersebut, tidak dapat dipungkiri merupakan peristiwa yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut antara lain berupa nilai religius, nilai toleransi, cinta tanah air, cinta damai.

Identitas nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Identitas nasional yang terdiri dari istilah identitas yang berasal dari istilah *identity* dan nasional yang berangkat dari istilah *nation*, yang mana identitas (*identity*) dapat diterjemahkan sebagai karakter, ciri, tanda, jati diri ataupun sifat khas, sementara nasional (*nation*) yang artinya bangsa; maka identitas nasional itu merupakan sifat khas yang melekat pada suatu bangsa atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian/karakter suatu bangsa (Erwin, 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa Identitas nasional adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Terdapat dua faktor penting dalam pembentukan identitas nasional yaitu faktor primordial dan faktor kondisional. Faktor primordial atau faktor objektif adalah faktor bawaan yang bersifat alamiah yang melekat pada bangsa tersebut seperti geografi, ekologi dan demografi.

Sedangkan faktor kondisional atau faktor subyektif adalah keadaan yang mempengaruhi terbentuknya identitas nasional. Faktor subyektif meliputi faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Faktor historis ini mempengaruhi proses pembentukan masyarakat dan bangsa Indonesia, beserta identitasnya, melalui interaksi berbagai faktor yang terlibat di dalamnya. Hasil dari interaksi dari berbagai faktor tersebut. Faktor yang tak kalah penting yaitu sejarah. Persepsi yang sama diantara warga masyarakat tentang sejarah mereka dapat menyatukan diri dalam satu bangsa. Persepsi yang sama tentang pengalaman masa lalu, seperti sama-sama menderita karena penjajahan, tidak hanya melahirkan solidaritas tetapi juga melahirkan tekad dan tujuan yang sama antar anggota masyarakat itu. Di ungkapkan oleh Uhryn (2020) penyebab substansial dari krisis identitas nasional adalah, pertama-tama, transformasi fungsi dan peran negara nasional akibat terkikisnya kedaulatan (terutama ekonomi dan sosial), pelimpahan sejumlah besar kekuasaan kepada tingkat lokal dan supranasional, dan sebagai akibatnya, ketidakmampuan pemerintah nasional untuk semua kebijakan yang memadai, yang mengikis perasaan positif memiliki komunitas nasional - loyalitas, patriotisme, memperkuat otonomi kelompok individu, individu, orientasi mereka terhadap individualisasi gaya hidup dan model identifikasi cosmopolitan.

Seperti yang kita lihat sekarang ini, identitas nasional di negara kita mulai memudar dan tergantikan dengan budaya luar seperti budaya Korea dan Barat. Kurangnya rasa nasionalisme dan rasa "satu Indonesia" membuat identitas negara Indonesia menjadi surut. Pendidikan sejarah merupakan mata pelajaran yang salah satu tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak, karakter dan juga identitas bangsa. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang memahami nilai-nilai luhur bangsa, yang dalam hal ini juga termasuk nilai penghargaan terhadap keberagaman kebudayaan yang telah menjadi jati diri bangsa Indonesia (Lionar & Mulyana, 2019). Perubahan cara pandang dan pola rasa memiliki terhadap keberadaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia tercermin dari apa yang bias kita lihat dari kegemaran generasi muda dalam menggunakan bahasa Inggris ataupun nuga bahasa Korea yang bercampur dengan bahasa Indonesia, ketertarikan pada budaya pop Asia seperti pada budaya Korea yang kian hari semakin membeludak dilihat dari penggunaan produk di kehidupan sehari-hari, menjawai budaya Korea jauh diatas bangsa untuk menjadi Indonesia yang dirasa biasa saja atau tidak terlalu menarik. Dari beberapa fakta yang ada tersebut, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang cukup besar untuk dapat mengembalikan nilai-nilai dan menemukan kembali jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Untuk dapat mengimbangi kebudayaan global diperlukan rasa kebanggaan identitas nasional, rasa kebangsaan ini melahirkan sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dari nasionalisme akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan menumbuhkan jiwa patriotisme (Badarudin, 2019). Identitas Nasional Indonesia meliputi segenap yang dimiliki bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti kondisi geografis, sumber kekayaan alam Indonesia, demografi atau kependudukan Indonesia, ideologi dan agama, politik negara, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional juga sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda. Soedjatmoko (Wiyanti, 2012:2) mengatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana. Pendidikan sejarah yang memuat nilai-nilai multikultural dapat membentuk karakter bangsa yang dapat menjadi ciri khas (identitas) nasional masyarakat Indonesia apabila diterapkan selama proses pembelajaran dan dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Arus tuntutan pendidikan di tingkat global yang menuntut keterampilan abad 21 sebagai bagian dari kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia. Pendidikan sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia, yakni kontinuitas. Melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya. identitas nasional di negara kita mulai memudar dan tergantikan dengan budaya luar, krisis identitas nasional ini juga terjadi akibat disfungsi dan kurang seriusnya

peran negara terhadap kedaulatan (terutama masalah ekonomi dan sosial) masyarakat sehingga generasi muda menganggap ideal apa saja yang ada diluar negeri dari pada yang ada di negeri sendiri.

Berdasarkan Uraian diatas Mengenai Identitas Nasional yang di bangun dari pembelajaran sejarah yang kritis dan bermuatan nilai-nilai Multikultural dapat di upayakan menggunakan model pembelajaran berfikir historis agar mengarahkan para generasi muda kepada tataran kesadaran yang mengantarkan mereka kembali menjadi Indonesia. Belajar sejarah dan mengetahui tentang sejarah bangsa ini bagi generasi muda akan menyadari bahwa sesungguhnya menjadi diri itu baik. Kemampuan mengkritisi setiap permasalahan hidup di era global dari nilai-nilai kehidupan yang dikandung dalam sejarah. Menjadi Indonesia dan kembali kepada identitas nasional yang sesungguhnya merupakan sebuah keharusan. Kemampuan untuk dapat berpikir kritis tidak langsung dimiliki oleh setiap peserta didik namun harus melalui proses pembelajaran yang bersifat berkelanjutan. Membangun kembali identitas nasional bagi generasi muda dapat terbangun apabila peserta didik sering diajak melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (mengkritisi). Salah satu cara yang paling efektif dengan menerapkan metode/model yang tepat khususnya dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesai penyusunan artikel ini. Secara khusus ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A. (2019). *Model Pembelajaran Berpikir Historis dan Sistem Evaluasinya untuk Mata Kuliah Metode Sejarah Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Bertrand, J. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Boadu, G. (2015). Effective Teaching in History: The Perspectives of History Student-Teachers. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 38–51.
- Collingwood, R. G. (1985). *Idea Sejarah* (Muhammad Yusof Ibrahim (ed). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Djoko, Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerakan Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Sociery 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46.
- Erwin, M. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Hergenbahn, B.R dan Olson, M. H. (2009). *Theories of Learning* (Tri Wibowo B (ed.)). Jakarta: Kencana Prenada Median Group.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice - Hall, Inc. Second Edition.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *IJSSE : Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, N. (2000). *Sejarah dan Sejarawan*. Balai Pustaka.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1).
- Pi'i, P. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 180–181. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>
- Sadović, F. P. (2019). RAZVIJANJE SPOSOBNOSTI ZA REŠAVANJE REALNIH PROBLEMA KORIŠĆENJEM PRINCIPA PROBLEMSKE NASTAVE. *The Journal SOCIAL AND HUMANITIES STUDIES - DHS*, 3(9), 269–276.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Uhryn, L. (2020). National Identity Under Conditions Of Multiculturalism Of Modern Societies. *Global Academics: Internasional Journal of Advance Researches*, 1.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Westhaft, L. M., & Polman, and J. L. (2008). Developing Preservice Teachers' Pedagogical Content Knowledge about Historical Thinking. *International Journal of Social Education*, 22(2), 1–28.
- Wiyanti, E. (2012). *Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>

